

FUNGSI JURNAL ILMIAH BAGI SIVITAS AKADEMIKA

Oleh Supriyono¹

Abstrak

Para ilmuwan Indonesia harus meningkatkan daya saingnya dalam berkiprah, memperluas aspirasi danawasannya, meningkatkan mutu produk keceudekiaannya, sehingga pada giliriannya akan dapat pula meningkatkan produk ekonomi ke taraf internasional. Pada pihak lain, pemerintah sudah meningkatkan anggaran penelitian tahun-demi-tahun sehingga kenaikan tersebut harus diimbangi dengan peningkatan kuantitas dan mutu publikasi ilmiah, antara lain dicerminkan oleh tingginya posisi perguruan tinggi kita di kancah internasional. Jadi, produksi tulisan yang didasari oleh penelitian dan telaahan yang ditujukan untuk menghasilkan temuan dan pendapat serba orisinil dan baru (*novelties, new to science*) seyogianya meningkat pula. Dalam rangka mewujudkan idealisme itulah diperlukan kelahiran jurnal ilmiah. Dibandingkan dengan negara lain jumlah jurnal ilmiah di Indonesia masih terbilang sedikit. Jika dibandingkan dengan Malaysia saja kita berada pada posisi 1 berbanding 7. Keberadaan jurnal ilmiah sangat bermanfaat bagi perguruan tinggi. Banyak fungsi yang bisa diperoleh dengan dimilikinya jurnal, baik bagi lembaga pendidikan sendiri maupun bagi tenaga pendidik dan mahasiswa. Bagi dosen, jurnal ilmiah berfungsi sebagai sumber bahan ajar; sebagai sarana untuk memublikasikan ide, gagasan, dan temuan; serta sebagai sarana untuk naik pangkat. Bagi mahasiswa keberadaan jurnal dapat difunsikan sebagai sumber referensi, sebagai sarana untuk memublikasikan ide, gagasan, atau temuan; dan sebagai sarana untuk kelulusan. Bagi lembaga sendiri jurnal ilmiah berfungsi sebagai simbol akademik, meningkatkan kewibawaan akademik lembaga, sebagai alat pendokumentasian karya ilmiah sivitas akademika; dan sebagai sarana untuk membentuk budaya ilmiah.

Kata Kunci: jurnal ilmiah, publikasi ilmiah, sivitas akademika, identitas akademik

A. PENDAHULUAN

Persoalan publikasi ilmiah telah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2011 tentang Terbitan Berkala Ilmiah. Aturan ini selain memperlihatkan bagaimana seharusnya membuat jurnal ilmiah juga memperlihatkan betapa pentingnya jurnal ilmiah bagi perguruan tinggi. Jurnal ilmiah boleh dikatakan menjadi jantung akademiknya perguruan tinggi.

Dalam pengantar Peraturan Direktur

Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 49/DIKTI/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah dikemukakan latar belakang perlunya jurnal ilmiah sebagai berikut. Para ilmuwan Indonesia harus meningkatkan daya saingnya dalam berkiprah, memperluas aspirasi danawasannya, meningkatkan mutu produk keceudekiaannya, sehingga pada giliriannya akan dapat pula meningkatkan produk ekonomi ke taraf internasional.

¹) Supriyono, S.Pd. adalah Ketua Panitia Kerja, Jember, Jawa Tengah
Tanggong Kosala, Vol. 2 Tahun V Juni 2011

Pada pihak lain, pemerintah sudah meningkatkan anggaran penelitian tahun-demi-tahun sehingga kenaikan tersebut harus diimbangi dengan peningkatan kuantitas dan mutu publikasi ilmiah, antara lain dicerminkan oleh tingginya posisi perguruan tinggi kita di kancah internasional. Jadi, produksi tulisan yang didasari oleh penelitian dan telaahan yang ditujukan untuk menghasilkan temuan dan pendapat serba orisinal dan baru (*novelties, new to science*) seyogyanya meningkat pula. Dalam rangka mewujudkan idealisme itulah diperlukan kelahiran jurnal ilmiah.

Pada sisi lain, terdapat data yang dilaporkan oleh *Science Direct, Elsevier* yang menunjukkan bahwa sejak tahun 1996 *output* riset Indonesia adalah 500-an dan hingga 2007 tetap masih kurang dari 1000 paper, sama dengan Filipina dan Vietnam. Sementara itu Thailand sudah berada pada 1000-an pada tahun 1996 dan melonjak mencapai 5.500-an pada tahun 2007. Malaysia pada tahun 1996 mempunyai *output* riset 1000-an dan meningkat menjadi 3.500-an pada tahun 2007. Jadi perbandingan Indonesia dan Malaysia adalah 1 berbanding 7. (Haderi 2012).

Rendahnya publikasi ilmiah peneliti di perguruan tinggi di Indonesia di jurnal ilmiah bereputasi

internasional merupakan masalah penting bagi terhalangnya perguruan tinggi Indonesia masuk ke *world class university*. Karena untuk menjadi *world class university* harus mendapat penilaian dan pengakuan yang berskala internasional melalui akreditasi internasional. *World Class University* dapat difahami sebagai mekanisme perankingan dalam skala internasional (Haderi 2012).

Data-data tersebut pada satu sisi memperlihatkan keberadaan jurnal ilmiah di Indonesia yang belum seperti yang diharapkan atau belum bisa sejajar dengan negara lain; pada sisi lain memperlihatkan betapa pentingnya jurnal ilmiah bagi perguruan tinggi, terlebih lagi perguruan tinggi yang sedang merintis ke arah *world class university* seperti Akpol.

Agar pemahaman tentang pentingnya jurnal ilmiah bagi perguruan tinggi, artikel ini terlebih dahulu akan memperlihatkan fungsi jurnal bagi perguruan tinggi, yakni bagi tenaga pendidik, bagi mahasiswa, dan bagi lembaga pendidikan sendiri.

B. HAKIKAT JURNAL ILMIAH

Kata jurnal dapat diartikan sebagai terbitan berkala (<http://definisi-pengertian.com/2012/pengertian-definisi-jurnal-menurut-para-ahli/>).

Berkala sendiri mempunyai arti terbit secara rutin atau terus-menerus, yang menurut ketentuan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) minimal terbit dua kali setahun. Atas dasar definisi jurnal tersebut, jurnal ilmiah bisa diartikan sebagai terbitan berkala yang secara khusus memuat artikel ilmiah.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh jurnal agar dapat digunakan untuk menulis artikel ilmiah. Pertama, jurnal tersebut harus ber-ISSN (*International Standard Series Number*). Kedua, jurnal harus memiliki aturan penulisan artikel (gaya selingkung). Ketiga, diterbitkan oleh instansi yang jelas (biasanya jurnal diterbitkan oleh perguruan tinggi, institusi pendidikan, atau organisasi profesi). Jika sebuah jurnal tidak memenuhi tiga syarat tersebut maka jurnal yang bersangkutan tidak bisa digunakan.

Berdasarkan artikel yang dimuat dan keajegan terbit, jurnal dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu terakreditasi dan tidak terakreditasi. Untuk jurnal terakreditasi sendiri dapat dikategorikan menjadi dua golongan, yakni terakreditasi A (amat baik) dan terakreditasi B (baik). Untuk memperoleh predikat terakreditasi sebuah jurnal ilmiah harus dikelola dengan rujukan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2011 tentang Terbitan Berkala Ilmiah, Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 49/DIKTI/Kep/2011 tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala, Permendiknas Nomor 22 Tahun 2011 tentang Terbitan Berkala Ilmiah, SK Dirjen Dikti Nomor 49/E4.4/2012 tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Aturan-aturan itulah yang akan memedomani pengelolaan jurnal ilmiah agar bisa memperoleh predikat terakreditasi.

Jenis tulisan yang dimuat di jurnal adalah artikel ilmiah. Artikel ilmiah adalah tulisan ilmiah yang berisi gagasan atau tinjauan ilmiah dalam bidang tertentu. Kerangka isi artikel ilmiah umumnya mengikuti aturan dari jurnal yang akan memuat artikel ilmiah dimaksud dan setidaknya terdiri atas bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Ada dua bentuk artikel ilmiah, yaitu artikel konseptual – artikel yang diangkat dari gagasan atau ide penulis – dan artikel penelitian – artikel yang diangkat dari hasil penelitian. Perbedaan kedua jenis artikel tersebut terletak pada bagian isi. Jika dalam artikel konseptual antara bagian pendahuluan dan bagian penutup

hanya berisi isi artikel – yang bisa terdiri atas beberapa subbab; dalam artikel penelitian antara bagian pendahuluan dan bagian penutup terdapat bagian landasan teoretis, metode yang digunakan, dan hasil dan pembahasan (Doyin 2012). Secara lebih lengkap perbedaan keduanya diuraikan sebagai berikut.

Artikel penelitian adalah artikel yang diangkat dari hasil penelitian (Kemdiknas 2010). Dari sisi bentuk, artikel jenis ini hampir sama dengan laporan penelitian. Dikatakan hampir sama karena memang sebagian besar sama, yaitu dari bab pendahuluan sampai bagian daftar pustaka, dan hanya sebagian kecil yang berbeda. Perbedaan itu terlihat dalam bagian awalnya saja. Dalam laporan penelitian bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman pengesahan, prakata atau kata pengantar, pernyataan, abstrak, dan daftar isi; sedangkan dalam artikel penelitian bagian awal hanya terdiri atas judul, nama penulis, abstrak, dan kata kunci. Selain itu, karena artikel penelitian dibuat untuk diterbitkan dalam jurnal ilmiah dan laporan penelitian dijilid dengan ketentuan minimal lima puluh halaman, maka artikel ilmiah biasanya disusun lebih ringkas dibandingkan dengan laporan penelitian. Pada bagian akhir, kadang-kadang dalam laporan

penelitian disertai lampiran, sedangkan dalam artikel ilmiah tidak.

Karena jenis penelitian bermacam-macam, maka sangat mungkin format artikel ilmiah juga bermacam-macam. Hal ini karena disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Penelitian model kuantitatif dan model kualitatif pastilah membutuhkan format yang agak berbeda. Namun, secara umum bagian-bagian itu tetaplah sama. Penelitian apa pun, untuk bagian isi secara umum terdiri atas pendahuluan, landasan teoretis, metodologi, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup. Sistematika itu akan diakhiri dengan daftar pustaka dan kemungkinan lampiran.

Pada bagaian pendahuluan yang dapat dipastikan sama adalah adanya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Ada beberapa laporan penelitian yang menyertakan indentifikasi masalah dan pembatasan masalah di antara latar belakang dan rumusan masalah. Pada bagian teori yang pasti disajikan teori dan konsep yang digunakan. Beberapa laporan penelitian mendahuluinya dengan penelitian yang relevan. Bagian metodologi penelitian merupakan bagian yang khusus. Dikatakan khusus karena di sinilah kita bisa melihat perbedaan antara jenis penelitian

yang satu dan jenis penelitian yang lain. Dalam penelitian kualitatif paling tidak kita akan menjumpai pendekatan, sasaran atau subjek, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Dalam penelitian kuantitatif, metodologi penelitian pastilah menyertakan populasi dan sampel. Bagian penutup berisi simpulan dan saran.

Menulis artikel penelitian dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, kita melakukan penelitian untuk kita laporkan dalam bentuk artikel penelitian. Kedua, kita hanya mengubah laporan penelitian menjadi artikel penelitian. Untuk cara yang pertama langkah dan tekniknya sama dengan melakukan penelitian. Perbedaannya hanya pada panjang-pendeknya tulisan. Adapun cara yang kedua dilakukan dengan asumsi laporan penelitian sudah ada. Dengan demikian, titik tolak penulisan artikel penelitian adalah laporan penelitian (Suparno

2000). Kita memulai segalanya dari laporan penelitian yang telah ada.

Artikel konseptual adalah artikel yang diangkat dari gagasan atau ide penulisnya. Untuk menguraikan tulisannya penulis tidak perlu melakukan penelitian. Ia hanya mendasarkan analisisnya pada gagasan yang dimiliki berdasarkan referensi yang ada. Jika dalam artikel penelitian bagian isi terbagi menjadi pendahuluan, landasan teoretis, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, dan simpulan dan saran; dalam artikel konseptual tidak dijumpai metodologi dan hasil penelitian. Selain itu, batasan antara pendahuluan dan landasan teoretis juga tidak diperlihatkan secara eksplisit. Karena itu, sistematika artikel konseptual hanya terdiri atas pendahuluan, konsep yang digunakan, gagasan-gagasan, dan penutup.

Perbedaan bagian kedua jenis artikel ilmiah tersebut dapat digam-

No	Bagian	Jenis Artikel	
		Artikel Penelitian	Artikel Konseptual
1	Bagian Awal	Judul Nama Penulis Abstrak Kata Kunci	Judul Nama Penulis Abstrak Kata Kunci
2	Bagian Inti	Pendahuluan Teori Metode Hasil Penelitian dan Pembahasan Penutup	Pendahuluan Bab Isi Bab Isi Bab Isi Penutup
3	Bagian Akhir	Daftar Pustaka	Daftar Pustaka

barkan dalam tabel berikut.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa yang membedakan antara artikel penelitian dan artikel konseptual adalah bagian intinya. Jika dalam artikel penelitian bagian inti berisi lima subbab, dalam artikel konseptual terdiri atas minimal tiga subbab dan maksimal tidak terbatas.

C. FUNGSI JURNAL ILMIAH

1. Fungsi bagi Tenaga Pendidik

Ada beberapa fungsi jurnal ilmiah yang bisa digunakan oleh mahasiswa, yaitu sebagai berikut.

1) Sebagai bahan ajar

Dosen dalam mencari sumber belajar bisa memanfaatkan jurnal ilmiah yang dimiliki. Dari jurnal itu seorang dosen akan bisa menemukan bahan ajar yang nantinya bisa disampaikan kepada mahasiswa atau didiskusikan dengan mahasiswa.

2) Sebagai sarana memublikasikan gagasan atau hasil penelitian

Salah satu tugas dosen adalah melakukan penelitian. Hasil penelitian dosen itulah yang kemudian dipublikasikan melalui jurnal ilmiah yang dimiliki. Dengan cara demikian gagasan atau ide dosen akan bisa dengan mudah dipahami orang lain atau menjadi inspirasi bagi dosen lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

3) Sebagai sarana untuk naik pang-

kat

Fungsi praktis jurnal ilmiah bagi dosen adalah untuk memuat artikelnya supaya bisa digunakan untuk naik pangkat. Salah satu syarat untuk bisa naik pangkat adalah seorang dosen harus menghasilkan karya ilmiah. Salah satu bentuk karya ilmiah adalah artikel ilmiah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jurnal ilmiah yang ada di perguruan tinggi dapat dimanfaatkan oleh dosen atau tenaga pendidikannya untuk naik pangkat.

2. Fungsi bagi Mahasiswa

Ada beberapa fungsi jurnal ilmiah yang bisa digunakan oleh mahasiswa, yaitu sebagai berikut.

1) Sebagai sumber referensi

Artikel yang ditulis oleh dosen di jurnal ilmiah biasanya berkaitan langsung dengan bidang yang digeluti oleh dosen yang bersangkutan. Dosen-dosen atau tenaga pendidik di Akpol tentu saja akan banyak menulis artikel tentang kepolisian. Dengan kondisi semacam ini, mahasiswa dapat memanfaatkan artikel-artikel tersebut sebagai referensi untuk mata kuliah yang diambil. Mahasiswa bisa memanfaatkannya sebagai bahan pengayaan sehingga akan semakin menguasai materi kuliah yang disampaikan oleh dosen.

2) Sebagai sarana memublikasikan

gagasan atau hasil penelitian

Mahasiswa sejak awal sudah dididik untuk membiasakan diri menulis karya ilmiah. Pembuatan paper yang merupakan tugas yang selalu diberikan oleh dosen merupakan langkah awal bagi mahasiswa untuk membiasakan diri menulis karya ilmiah. Dengan membuat paper mahasiswa belajar untuk berpendapat, merujuk, dan memberikan alasan atas pendapat-pendapatnya. Langkah awal ini dengan adanya jurnal ilmiah di kampus bisa ditindaklanjuti dengan menulis artikel. Jika isi paper hanya dibaca dosen yang bersangkutan, maka isi artikel dibaca oleh banyak orang. Di sinilah mahasiswa belajar melakukan komunikasi ilmiah dengan mahasiswa lain atau dengan dosen atau tenaga pendidik.

Efek kemampuan menulis ilmiah di jurnal ilmiah adalah mahasiswa menjadi mampu berpikir kreatif dan sistematis karena menulis karya ilmiah itu tidak sembarangan tetapi mempunyai pedoman, yakni setiap langkah penulisannya harus sesuai prosedur yang ada. Dengan jurnal ilmiah mahasiswa akan belajar berkomunikasi lebih efektif di ruang terbatas. Maksudnya, semua ide, masalah, hasil penelitian dan simpulan secara jelas dan akurat hanya bisa dituangkan ke dalam beberapa

lembar artikel jurnal. Selain itu, mahasiswa lebih dituntut untuk bertanggung jawab dan jujur. Jurnal ilmiah yang dipublikasikan adalah hasil kreasi sendiri bukan menjiplak karya orang lain. Di sinilah letak kejujuran mahasiswa diuji.

3) Sebagai sarana pemenuhan syarat kelulusan

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan beberapa waktu lalu dikabarkan telah melayangkan surat edaran kepada rektor se-Indonesia terkait kewajiban publikasi karya ilmiah sebagai syarat kelulusan bagi mahasiswa. Mahasiswa S-1 wajib memublikasi karya ilmiah di jurnal ilmiah, mahasiswa S-2 di jurnal ilmiah nasional, dan untuk mahasiswa S-3 harus di jurnal ilmiah internasional. Kebijakan tersebut akan diberlakukan kepada lulusan setelah Agustus 2012 (Kompas, 6/2/2012). Ketentuan ini tertuang dalam surat Dirjen Dikti No 152/E/T/2012 tentang kewajiban publikasi ilmiah untuk mahasiswa.

Dengan adanya jurnal ilmiah di kampus, maka kewajiban mahasiswa untuk memublikasikan karya ilmiahnya menjadi lebih mudah dan lebih cepat.

3. Fungsi bagi Lembaga Pendidikan

Ada beberapa fungsi jurnal ilmiah yang bisa digunakan oleh lembaga pendidikan, yaitu sebagai berikut.

1) Sebagai simbol akademik

Dunia kampus adalah dunia akademik. Jantung kampus adalah penelitian yang dilakukan oleh sivitas akademika. Selama ini karya ilmiah mahasiswa dan dosen banyak yang berakhir di gudang penyimpanan atau paling bagus menumpuk di perpustakaan. Kondisi semacam ini menjadikan ide, gagasan, atau temuan dosen dan mahasiswa tidak mampu menjangkau orang banyak. Dengan hadirnya jurnal di kampus, ide, gagasan, dan temuan mahasiswa dan dosen tersebut dapat dipublikasikan sehingga dibaca oleh banyak orang. Itulah sebabnya jurnal ilmiah dapat dijadikan sebagai simbol akademik kampus yang bersangkutan.

2) Sebagai sarana meningkatkan kewibawaan lembaga

Kewibawaan lembaga pendidikan, dalam hal ini pendidikan tinggi, terletak pada temuan-temuan ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademika. Itulah sebabnya, dalam akreditasi, baik secara nasional maupun internasional, hasil penelitian (karya ilmiah) menjadi faktor utama yang dijadikan ukuran untuk memberikan predikan pada kampus yang ber-

sangkutan. Itulah sebabnya jika kampus memiliki jurnal ilmiah maka dengan sendirinya kewibawaan lembaga sebagai lembaga pendidikan akan meningkat.

3) Sebagai sarana pendokumentasian karya sivitas akademika

Karya ilmiah dosen dan mahasiswa yang selama ini banyak menumpuk di perpustakaan atau di gudang, dengan adanya jurnal ilmiah akan beralih; yakni di jurnal. Jika sebelumnya hasil penelitian tersebut tidak dibaca orang, maka dengan dimuatnya di jurnal semakin banyak orang yang membaca.

4) Sebagai sarana membudayakan kerja ilmiah

Jurnal ilmiah seperti nama yang diembannya hanya memuat artikel ilmiah. Dengan memiliki jurnal, sivitas akademika akan dituntut untuk membiasakan diri menulis artikel ilmiah. Oleh karena jurnal terbit secara berkala, maka menulis karya ilmiah akan dengan sendirinya semakin membudaya.

D. PENUTUP

Salah satu cara untuk mendistribusikan jurnal adalah dengan tukar jurnal antarperguruan tinggi. Melalui cara semacam ini nantinya akan terjadi komunikasi akademik. Penelitian payung yang dilakukan antar-

lembaga biasanya diawali dengan penulisan artikel di jurnal ilmiah. Pada posisi inilah pentingnya keberadaan jurnal ilmiah.

Budaya akademik sivitas akademika juga bisa dibangun melalui penerbitan jurnal. Dengan adanya jurnal yang dimiliki perguruan tinggi pada gilirannya akan memberikan peluang luas bagi sivitas akademika untuk menuangkan gagasan atau hasil penelitiannya. Dengan cara demikian, gagasan atau hasil penelitian tidak hanya akan menumpuk sebagai laporan tetapi juga dibaca oleh orang lain, atau bisa jadi dirujuk oleh orang lain. Maka, dengan kon-

disi demikian manfaat tulisan yang kita hasilkan akan semakin besar.

Kemampuan menulis diperoleh seseorang melalui tahapan yang cukup lama. Dalam dunia tulis menulis dikenal istilah pembiasaan. Pembiasaan menulis bagi sivitas akademika salah satunya bisa dilakukan dengan disediakannya tempat untuk menampung tulisannya, yakni jurnal ilmiah. Dengan demikian, dorongan sivitas akademika akan semakin besar. Fungsi lain dengan hadirnya jurnal ilmiah di perguruan tinggi akan menjadikan diskusi akademik selalu berjalan sehingga kedewasaan sivitas akademik dalam mempert-

hankan pendapat akan terasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Doyin, Mukh. 2012. *Menulis Artikel Ilmiah dan Populer*. Semarang: Bandungan Institute.
- <http://ba6u5.blogspot.com/2012/10/manfaat-jurnal-ilmiah.html>. 2012. "Manfaat Jurnal Ilmiah." Diakses tanggal 31 Mei 2014.
- Haderi, Faizal Amin. 2012. "Jurnal Ilmiah dan *World Class University*." Diakses dari <http://edukasi.kompasiana.com/2012/02/17/jurnal-ilmiah-dan-world-class-university-440104.html> tanggal 31 Mei 2014.
- <http://definisipengertian.com/2012/pengertian-definisi-jurnal-menurut-para-ahli/>. 2012. "Pengertian Definisi Jurnal Menurut Para Ahli." Diakses tanggal 31 Mei 2014.
- Kemdiknas. 2010. *Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik

dan Tenaga Kependidikan.

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah.

Suparno. 2000. "Langkah-Langkah Penulisan Artikel Ilmiah". Makalah dalam Pelatihan Penulisan Artikel yang diselenggarakan oleh JIP IKIP Malang.

Surat Dirjen Dikti No. 152/E/T/2012 tentang Kewajiban Publikasi Ilmiah bagi Mahasiswa S-1, S-2, dan S-3.

Zulhairi, Teuku. 2014. "Menyambut Kebijakan Jurnal Ilmiah." Diakses dari <http://keguruan.umm.ac.id/id/umm-news-2652-menyambut-kebijakan-jurnal-ilmiah.html> tanggal 31 Mei 2014.